

**REALISME MAGIS DALAM *DELIRIUM MANGKUK NABI*  
KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO**

Maharani Intan Andalas<sup>1</sup>, Bayu Aji Nugroho<sup>2</sup>, Astri Mulyani<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[intan\\_andalas@mail.unnes.ac.id](mailto:intan_andalas@mail.unnes.ac.id)

<sup>2</sup>[bayuajinugroho88@gmail.com](mailto:bayuajinugroho88@gmail.com)

<sup>3</sup>[astrihalwaku@gmail.com](mailto:astrihalwaku@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Pengaruh aliran kesusastraan dunia realisme magis tampak dalam sastra Indonesia. Di antara karya sastra yang mendapat pengaruh tersebut adalah cerpen *Delirium Mangkuk Nabi* karya Triyanto Triwikromo. Tulisan ini memaparkan ciri-ciri realisme magis dalam *Delirium Mangkuk Nabi*. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana narasi atas yang magis dan yang nyata berdasarkan elemen yang menjadi ciri-ciri realisme magis dan konteks cerpen ditinjau dari strategi narasinya. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif berdasar teori realisme magis. Dalam pembahasan, ditemukan ciri-ciri realisme magis pada cerpen ini. Melalui ciri-ciri tersebut dan relasi antarelemen, digarisbawahi isu tentang identitas dan pluralisme.*

**Kata kunci:** ciri-ciri, realisme, magis, cerpen

**PENDAHULUAN**

*Delirium Mangkuk Nabi* merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen *Ular di Mangkuk Nabi* karya Triyanto Triwikromo. Antologi tersebut memuat lima belas cerpen yang telah dipublikasikan sebelumnya dalam berbagai media massa dan berhasil meraih penghargaan sastra Pusat Bahasa pada 2009. *Delirium Mangkuk Nabi* (DMN) mengisahkan seorang tokoh yang mengalami berbagai peristiwa aneh atau ganjil disebabkan oleh kehadiran iblis yang mengatakan bahwa jika sang tokoh mengikuti semua perintahnya akan mendapat imbalan berupa mangkuk nabi. Kisah di dalamnya menyertakan berbagai penggambaran atas realitas sekaligus narasi atas yang magis. Oleh karena itu, cerpen tersebut mengindikasikan adanya strategi narasi tertentu yang tidak terlepas dari pengaruh kesusastraan global.

Pengaruh aliran kesusastraan dunia tampak dalam karya sastra Indonesia. Faruk (2002) mengungkapkan bahwa karya-karya sastra Indonesia sejak awal 1920 hingga 1940-an dipengaruhi oleh romantisme. Selain romantisme, ekspresionisme dan realisme berpengaruh pula pada prosa, puisi, dan drama. Demikian juga, eksistensialisme dan surealisme pada tahun 70-an dan 80-an. Pada

tahun 1990-an, posmodernisme merupakan aliran yang dibicarakan dan dianggap berpengaruh pada wacana budaya, seni, dan sastra di Indonesia. Wacana tersebut berdampak juga pada perubahan politik dalam karya sastra Indonesia (Pujiharto, 2010). Seiring dengan pemikiran posmodernisme, muncul aliran sastra realisme magis yang dianggap sebagai respon atas modernisme karena mengungkap cara pandang baru terhadap realitas.

Menurut Bowers (2004: 2), realisme magis sebagai istilah dicetuskan oleh kritikus seni Jerman Franz Roh pada 1920-an, yang muncul dalam kaitannya dengan penilaian atas lukisan di Republik Weimar, yang berusaha menangkap misteri kehidupan di sebalik kenyataan yang ada di permukaan. Realisme magis bersandar terutama pada semua permasalahan yang tidak mengkhayal-khayal, nada realis dalam naratif ketika menyajikan kejadian-kejadian magis. Oleh karena itu, realisme magis dihubungkan dengan atau bahkan dikatakan sebagai sebuah versi dari sastra realisme. Menurut Faris (2004:1), realisme magis menggabungkan realisme dan yang fantastik sehingga yang mengagumkan tampak tumbuh secara organik di dalam yang biasa dan mengaburkan perbedaan di antara keduanya. Kombinasi atas narasi yang riil dan fantastik, bersama dengan penyertaan tradisi budaya yang berbeda, berarti bahwa realisme magis merefleksikan mode naratif dan lingkungan budaya keduanya, yakni alam hibrid pada masyarakat poskolonial. Hart dan Ouyang (2005: 11) menyatakan bahwa pada 1980-an dan awal 1990-an realisme magis mulai mendunia yang pengaruhnya dapat dilihat pula pada karya sastra di luar Amerika Latin.

Salah satu indikasi karya realisme magis adalah dimunculkannya kembali mitos, dongeng, dan legenda sebagai yang magis dan tradisional ke dalam realitas atau dunia modern. Penggambaran atas yang magis, mistis, dan segala hal yang berkebalikan dengan empirisme Barat tersebut ditemui pula dalam karya sastra Indonesia modern baik yang berupa prosa maupun puisi. Puisi “Gending Pulebahasan” karya Badruddin Emce dibuktikan mengandung penarasian atas yang magis dan yang nyata dengan menghadirkan kembali mitos dan legenda yang hidup di Cilacap yang bersumber pada teks tradisional (Iswandari, 2014). Kemudian puisi “Gong” karya Nirwan Dewanto dibuktikan memiliki karakteristik realisme magis yang melaluinya digarisbawahi isu mengenai perempuan dan akhir patriarki serta

identitas yang tidak terlepas dari konteks sosial penyair (Andalas, 2017). Dalam prosa, karya Triyanto Triwikoromo, yang berupa cerpen, dapat dikatakan memperlihatkan pengaruh realisme magis pula melalui penarasian yang berbeda terhadap realitas dengan memunculkan peristiwa, gambaran-gambaran magis, mistis, dan tidak rasional. Penelitian yang membuktikan pengaruh realisme magis dalam cerpen Triyanto Triwikromo telah dilakukan oleh Muhtarom (2014) dan Andalas, et al. (2016).

Dinyatakan oleh Muhtarom (2014) cerpen *Sayap Kabut Sultan Ngamid* karya Triyanto Triwikromo memperlihatkan gagasan penulisan realisme magis yang beroperasi di wilayah kultural yang berbeda ketika dibandingkan dengan cerpen *Light is Like Water* karya Gabriel Garcia Marquez, sedangkan Andalas, et al (2016) membuktikan bahwa dalam antologi *Ular di Mangkuk Nabi* terdapat karakteristik aliran kesusastraan global realisme magis.

Tulisan ini memaparkan ciri-ciri realisme magis dalam cerpen *Delirium Mangkuk Nabi (DMN)* melalui teknik narasinya. Dalam penelitian ini, konsep teori realisme magis yang digunakan mengacu pada pendapat Wendy B Faris sebagaimana yang dipaparkan dalam *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana narasi atas yang magis dan yang nyata berdasarkan elemen-elemen yang menjadi karakteristik realisme magis dan konteks cerpen tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Bertitik tolak dari cerpen *DMN* sebagai narasi atas yang magis dan yang nyata, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sesuai dengan kerangka teori realisme magis. Objek material penelitian berupa cerpen *DMN* karya Triyanto Triwikromo, sedangkan objek formalnya ialah realisme magis dalam cerpen tersebut yang didasarkan pada pendapat Wendy B Faris mengenai karakteristik karya realisme magis. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui metode pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang disusun berdasar pada teori realisme magis untuk menjawab permasalahan. Instrumen yang digunakan dalam menjelaskan permasalahan berupa kategorisasi atas data. Berdasarkan hal

tersebut, penelitian dilaksanakan melalui tahapan pengumpulan data, analisis data secara deskriptif dan interpretatif, serta pembuatan simpulan.

## PEMBAHASAN

### **Realisme Magis dalam *Delirium Mangkuk Nabi***

Faris (2004:1) menyatakan bahwa elemen taktereduksi merupakan ciri pertama dalam karya realisme magis. Elemen taktereduksi adalah hal-hal yang tidak dapat dijelaskan menurut hukum alam sebagaimana diformulasikan dalam wacana empiris Barat, yakni berdasarkan logika, pengetahuan umum, atau kepercayaan yang ada. Oleh karena itu, pembaca kesulitan menyusun bukti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang status peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh dalam teks realisme magis. Faris (2004: 9-10) mengatakan bahwa peristiwa dan tokoh magis sebagai elemen yang taktereduksi kerap menggarisbawahi isu-isu sentral dalam teks. Isu tersebut dapat dihubungkan dengan konteks yang terjadi di luar karya sastra.

Cerpen *DMN* menggambarkan tokoh aku yang mengalami peristiwa ajaib, fantastik atau aneh sehingga pembaca tidak mudah menalarinya dengan logika empiris. Keanehan tersebut melibatkan makhluk tidak nyata dan benda dengan kekuatan ajaib. Cerita diawali dengan pernyataan tokoh aku yang menyangkal bahwa dirinya gila dan menderita delirium (gangguan mental) karena peristiwa-peristiwa fantastik yang dialaminya. Peristiwa fantastik itu berupa munculnya dunia aneh orang-orang yang terbunuh di kepalanya dan sosok iblis yang memerintahnya. Jika tokoh aku melakukan semua perintah iblis tersebut, mangkuk nabi akan diberikan sebagai imbalan.

Seperti Guernica, Seperti Skizofrenia

KAUPIKIR aku gila? Kaupikir setelah otakku dioperasi, segala yang ada di kepala hanyalah dunia aneh orang-orang yang terbunuh percuma di Spanyol ketika Basque dibombardir pesawat Nazi pada April getir 1937 dalam lukisan Picasso, *Guernica*? (DMN, hlm. 17)

Selalu ada sosok iblis berwajah hijau memintaku melakukan perbuatan konyol itu. Semua tindakanku—termasuk kadang menyeret mayat bayi-bayi di jalanan dan tak peduli pada bunyi gesekan kepala dengan pedestrian—digerakkan oleh bisikan menyerupai desis ular yang berkecamuk di hati. “Jika semua perintahku kau lakukan, kau akan mendapat Mangkuk Nabi”.(DMN, hlm.18)

Secara empirik, iblis sebagai makhluk gaib tidak dapat ditemui dalam dunia nyata dan dipersepsi melalui indra manusia. Pembaca yang terbiasa dengan logika empirik bahwa setiap peristiwa memiliki hubungan sebab-akibat tergiring untuk beranggapan bahwa kehadiran iblis dan peristiwa-peristiwa aneh yang melibatkan aku merupakan halusinasi tokoh sebagai dampak dari operasi otak yang dilakukannya. Namun, pembaca tetap mengalami keragu-raguan mengenai hal itu karena keberadaan iblis diceritakan secara wajar dan bukan menjadi suatu hal yang tidak biasa dalam dunia riil. Iblis oleh tokoh aku digambarkan berwajah hijau yang memerintahnya seperti suara bisikan di hati yang menyerupai desis ular.

Ular merupakan bentuk hewan yang umumnya dipakai untuk melambangkan iblis (Dhavamony, 1995: 137). Desis ular dengan demikian menjadi metafora bagi iblis. Namun, *bisikan menyerupai desis ular yang berkecamuk di hati* bukan sekadar metafora melainkan metafora yang diliteralkan. Metafora yang diliteralkan mengarahkan pembaca untuk menghubungkan kata-kata dan dunia (Faris, 2004:110). Oleh karena itu, pembaca menerima keberadaan iblis yang memengaruhi tokoh sebagai ‘yang magis’ secara alamiah berupa *bisikan* dalam peristiwa-peristiwa aneh yang dialami tokoh aku. Bisik merupakan suara desis perlahan-lahan yang dapat ditimbulkan baik oleh makhluk hidup seperti ular maupun makhluk takhidup. Dalam cerpen ini, iblis menjadi elemen magis yang taktereduksi yang memungkinkan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh aku dapat benar-benar *terjadi* meskipun pembaca tetap mengalami keraguan terhadap peristiwanya.

Selain peristiwa ‘magis’, digambarkan pula adanya benda dengan kekuatan ajaib, yaitu *vending machine* yang mampu menyedot berbagai benda termasuk manusia dan membebaskan para pejuang yang di penjara di dalamnya.

Karena itu sebelum mereka melesatkan peluru ke jidat, sebelum mereka meledakkan jantungku dengan beringas, sebaiknya aku segera bergegas ke *vending machines*. Kau tahu, di penjara minuman ringan dingin itulah teman-temanku disekap polisi. ....Dan tentu saja siapa pun bisa menebak aku akan ke mesin minuman yang dipajang di pelabuhan udara, karena di tempat itulah para polisi tidak punya cara lain untuk menangkap para

pejuang yang hendak migrasi ke negeri-negeri atau benua tak tergapai, kecuali menggunakan sihir *vending machine* (DMN, hlm.20)

Mesin jual otomatis (*vending machine*) menjadi yang ‘magis’ karena keterkaitannya dengan peristiwa yang dialami tokoh aku mengganggu logika empirik. Benda ini digambarkan secara realistik sebagai mesin yang mampu mengeluarkan makanan atau minuman ringan secara otomatis ketika koin atau sejumlah uang dimasukkan di dalamnya. Namun, melalui mesin tersebut, digambarkan pula peristiwa-peristiwa ajaib yang menyertainya, seperti kemampuan mesin tersebut untuk *memenjara* orang-orang dan menyedot benda-benda. Oleh karena itu, iblis dan *vending machine* menggarisbawahi isu tertentu dalam cerpen *DMN*.

Keraguan takberakhir yang dialami pembaca terhadap status peristiwa yang dialami tokoh aku merupakan ciri kedua realisme magis. Pembaca ragu-ragu antara dua pemahaman yang bertentangan atas peristiwa-peristiwa sehingga mengalami keraguan yang tidak berkesudahan. Keraguan muncul karena yang magis dinarasikan melalui perspektif empirik dan model realisme.

Keraguan ditimbulkan oleh peristiwa yang dialami tokoh aku atau narator. Apakah peristiwa-peristiwa itu hanya merupakan halusinasi tokoh atau peristiwa yang benar terjadi? Selain itu, peristiwa munculnya sosok iblis yang memerintah tokoh aku juga menyebabkan keraguan takberakhir. Teks secara bersamaan mengarahkan pembaca untuk mengko-optasi peristiwa-peristiwa itu sebagai halusinasi atau mimpi sekaligus juga sebaliknya melarang ko-optasi tersebut. Keraguan takberakhir juga dimunculkan melalui adanya fenomena atau objek (benda-benda) nyata tertentu yang berkait dengan peristiwa yang dialami tokoh aku sehingga pembaca kesulitan memutuskan mana peristiwa fakta dan fiksi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Semula aku tak punya keberanian terlibat dalam urusan musykil itu. Namun sejak otakku dioperasi, sejak aku bertemu dengan sosok iblis berwajah hijau yang memintaku menjadi semacam mesias untuk menyelamatkan Australia dari polisi-polisi yang telah dikendalikan sebuah jaringan internasional yang ingin menghabisi orang-orang Aborigin—bahkan sejak saat mereka masih bayi—aku jadi belajar melawan ketakutan(DMN: hlm.23).

Seperti Pusaran, Seperti Boneka Mainan

Aku sampai di pelabuhan udara. Yang takkuduga, begitu banyak bayangan yang berkelebat ke arah sama, ke sebuah *vending machines* yang menggonggok di ruang tunggu orang-orang yang akan bergegas ke luar negeri. Beberapa sosok yang melesat itu sering kulihat di televisi. Sebagian besar aktivis yang membela hak-hak warga Aborigin. Sebagian yang lain para penentang keterlibatan Australia dalam persoalan-persoalan terorisme di negara-negara tetangga. (*DMN*: hlm.26-27).

Faris (2004:14-16) menyatakan bahwa realisme magis menggambarkan dengan rinci sebuah keberadaan kuat dari dunia fenomenal. Dalam dunia fenomenal, penggambaran realistik menciptakan sebuah dunia fiksi yang menyerupai dunia yang kita tinggali, kerap melalui penggunaan rincian yang panjang lebar. Selain melalui penggambarannya dalam teks, dunia fenomenal dapat dikenali melalui referensinya dalam sejarah. Dunia fenomenal ditemukan melalui identifikasi tempat, benda, tokoh, dan peristiwa yang dianggap nyata dan fenomenal. Tempat nyata yang disebutkan di antaranya, yaitu Galeri Nasional, Taman Botani, dan pelabuhan udara Sydney. Dalam *DMN*, benda fenomenal berupa mangkuk nabi, sedangkan tokoh nyata di dalamnya adalah polisi dan para pejuang. Peristiwa yang dapat dianggap fenomenal adalah disebutkannya penggambaran peristiwa nyata yang berkait dengan kekejaman dalam sejarah, seperti korban Nazi dan bom bunuh diri yang pernah terjadi di Kuta Bali.

Mangkuk Nabi sebagai salah satu benda peninggalan nabi menjadi yang fenomenal dalam cerpen ini karena selain acuannya yang dapat ditemukan secara historis juga menandai keterhubungan antara yang magis dan yang nyata. Mangkuk adalah benda profan yang memiliki fungsi tertentu, tetapi keterkaitannya dengan nabi menyebabkan mangkuk tersebut dipercayai menjadi tidak lagi bersifat profan belaka. Ahimsa (2012: 289) menyatakan bahwa kepercayaan dapat didefinisikan sebagai pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, yang diyakini kebenarannya baik secara eksistensial maupun substansial, mengenai hal-hal yang empiris maupun tidak empiris, yang mendasari proses adaptasi manusia terhadap dua dunia itu. Tokoh aku bersedia melakukan segala perintah iblis karena memiliki kepercayaan bahwa dengan memiliki Mangkuk Nabi ia akan mendapatkan surga.

Selain tiga ciri yang disebutkan sebelumnya, ditemukan pula adanya penggabungan alam magis dan nyata serta gangguan terhadap ruang, waktu, dan

identitas. Faris menyatakan bahwa melalui penarasian yang membaurkan dua alam, realisme magis membuka ruang antara (*a space of the in-between*) dan ruang ketidakpastian (*a space of uncertainty*), yaitu ruang-ruang yang mendekatkan atau mempertemukan alam yang berbeda. Beberapa karya realisme magis memperlihatkan batas yang cair antara dunia orang hidup dan dunia orang mati yang diseberangi. Dengan cara tanpa mediasi, realitas-realitas berbeda disajikan, hal ini berarti bahwa realisme magis juga mengaburkan batas antara fakta dengan fiksi, suatu karakteristik yang memosisikan realisme magis ke dalam posmodernisme (Faris, 2004:21-22).

Penggabungan alam dapat dilihat melalui tokoh aku, iblis, dan tempat atau ruang yang mendekatkan dua alam yang berbeda, yakni alam magis dengan alam nyata (modern). Sebagai narator, aku berada dalam dua alam sehingga membuatnya berada dalam posisi tidak pasti atau posisi di antara. Aku berhubungan dengan objek-objek riil di dunia fenomenal, tetapi aku juga berkait dengan iblis sebagai ‘yang magis’ bahkan berdialog dengannya. Penggabungan alam tersebut dimunculkan juga melalui mimpi-mimpi yang dialami tokoh aku dan melalui penarasian yang mempertemukan yang nyata dan yang magis.

Ciri kelima realisme magis, yakni gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas, ditemukan juga dalam cerpen *DMN*. Waktu dan ruang dalam karya realisme magis tidak homogen sebagaimana yang ada pada realisme. Realisme magis menolak modernitas yang menghapus ruang sakral dan mengganti waktu ritual, sakral, siklis dengan waktu rutin, dengan melakukan gangguan terhadapnya. Realisme magis juga mereorientasi kesadaran pembaca mengenai identitas. Dalam penggambaran tentang identitas individu, sifat multivokal naratif dan hibriditas kultural menggapai ke dalam identitas karakter-karakter (Faris, 2004:25).

Dalam *DMN*, gangguan waktu dan ruang terjadi karena peristiwa yang berada dalam waktu dan ruang yang nyata secara bersamaan menyertakan pula peristiwa-peristiwa yang magis. Tokoh aku digambarkan dapat *melesat* ke ruang-ruang museum, dari museum ke kereta, dari kereta ke tong sampah lalu ia meloncat lagi ke kereta yang menuju pelabuhan udara. Waktu riil dalam cerpen ini

tidak dapat dipastikan, tetapi peristiwa-peristiwa ajaib yang terjadi muncul ketika tokoh aku berada dalam kereta api. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Kau tahu saat iseng naik kereta dari Newton ke Circural Quay, Redfern, Town Hall, Museum, Saint James, bahkan ke Bondi Junction, dan Pelabuhan Udara Sydney, aku memang selalu ingin membopong bayi-bayi merah yang dibuang oleh para perempuan sableng berwajah celeng begitu saja di taman ke beranda ibu-ibu mandul di sembarang rumah. (*DMN*, hlm. 18)

“Akhirnya harus kukatakan kepadamu: para polisi memang sengaja menjebakmu di kereta ini, Vern. Jika kau ingin selamat, tidak ada cara lain, kau harus meloncat dari kereta ini. Sembunyilah di tempat pembuangan sampah. Tunggu kereta lain dan segeralah ke pelabuhan udara”. (*DMN*, hlm. 24).

Selain waktu dan ruang, konsep identitas tunggal sebagaimana yang terdapat dalam cara pandang modern juga mengalami gangguan. Identitas tokoh aku mengalami gangguan disebabkan oleh saling terhubungnya identitas antartokoh dan transformasi identitas tokohnya. Gangguan atas identitas tersebut berkaitan dengan elemen-elemen yang lain seperti elemen taktereduksi, dunia fenomenal, dan penggabungan alam. Aku adalah narator yang diperintah oleh iblis meski di akhir kisah aku menolak perintah iblis. Dalam penuturan aku, iblis berwajah hijau dapat berubah wujud menjadi lelaki berwajah cantik yang selalu ada dalam pikirannya. Selain itu, aku juga merupakan seorang desainer gaun pengantin bernama Vern yang gemar mengoleksi lukisan klasik dan berteman dengan para pejuang. Melalui penuturannya pula, aku menyaksikan para pejuang yang terpenjara dan menggelinding dari mesin penjual otomatis. Aku di akhir kisah adalah kami, para pejuang yang tersedot oleh mesin penjual otomatis, yang meminta untuk diselamatkan. Penggambaran identitas aku yang tidak tunggal tersebut menunjukkan gangguan terhadap identitas itu sendiri.

### **Identitas dan Pluralisme**

Cerpen *DMN* memiliki elemen taktereduksi berupa peristiwa keberadaan iblis yang memerintah tokoh aku dan mesin jual otomatis sebagai benda magis *irreducible*. Peristiwa magis taktereduksi tersebut berkait baik dengan tokoh-tokoh nyata maupun yang magis serta dengan elemen-elemen lain. Peristiwa-peristiwa ini menggarisbawahi isu tentang identitas dan pluralisme.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, identitas tokoh aku dalam *DMN* mengalami gangguan. Keterhubungan aku dengan iblis dalam peristiwa yang dialami tokoh aku tidak hanya menyuarakan identitas yang terhubung dengan mitos atau kepercayaan, keyakinan, dan asal-usul, tetapi juga dengan identitas lain yang berkait pula dengan kenyataan adanya kejahatan dan kekejaman atas nama kepercayaan, keyakinan dan ancaman terhadap identitas itu sendiri. Oleh karena itu, melalui tokoh aku, identitas dapat dipandang secara kritis dalam pemahaman akan pluralisme.

Pluralisme adalah kecenderungan atau pandangan yang menghargai kemajemukan, serta penghormatan terhadap sang lain (*the others*) yang berbeda-beda dan beraneka warna, yang membuka diri terhadap keyakinan-keyakinan berbeda tersebut, serta yang melibatkan diri secara aktif dalam sebuah proses dialog, debat, atau argumentasi di dalamnya, dalam rangka mencari persamaan-persamaan (*common belief*) sambil tetap menghargai perbedaan-perbedaan yang ada (Piliang, 2003:233). Dalam *DMN*, mesin penjual otomatis digambarkan secara ajaib sebagai tempat para pejuang dan tempat bermacam benda yang tersedot di dalamnya seperti sebuah labirin yang oleh tokoh aku tidak jadi dihancurkannya meskipun mendapat imbalan Mangkuk Nabi. Peristiwa tersebut menggarisbawahi adanya kesadaran tentang pluralisme, terutama keberadaan kaum minoritas dan pengakuan terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, melalui tokoh aku, direpresentasikan keberpihakan terhadap kemajemukan (budaya, ras, agama) atau pluralitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama". Dalam Jurnal *Walisono*. Vol. 20 No.2. November 2012. LP2M. Univeristas Islam Negeri Walisono Semarang.
- Andalas, Maharani Intan. 2015. *Realisme Magis dalam Puisi "Gong" Karya Nirwan Dewanto*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta.
- Bowers, Maggie Ann. 2004. *Magic(al) Realism*. London and New York: Routledge.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Terjemahan Dr. A. Sudiarja, dkk. Kelompok Studi Agama Driyakara. Yogyakarta: Kanisius.

- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Faruk, HT. 2002. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta:Gama Media.
- Hart, Stephen M. and Wen-Chin Ouyang. 2005. *A Companion to Magical Realism*. Woodbridge: Tamesis.
- Iswandari, Retno. 2014. *Realisme Magis dalam Puisi "Gendhing Pulebahasan" Karya Badruddin Emce: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B Faris*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta.
- Muhtarom, Imam. 2014. "Realisme Magis dalam Cerpen Gabriel Garcia Marquez, Triyanto Triwikromo, dan A.S. Laksana". *Jurnal Poetika*. Vol. II, No. 3, Desember. Program Studi S-2, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pujiharto. 2010. *Perubahan Puitika dalam Sastra Indonesia dari Modernisme ke Pascamodernisme*. Yogyakarta: Prodi S-2 Ilmu Sastra, FIB, UGM dan Elmatara.
- Triwikromo, Triyanto. 2009. *Ular di Mangkuk Nabi*. Jakarta: Gramedia.

